

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI *CREAMBATH* DI SMK LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

Nirmala Agustin

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nirmalaagustin.21057@mhs.unesa.ac.id

Biyan Yesi Wilujeng¹, Dewi Lutfiati¹, Nieke Andina Wijaya²

¹Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

²Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran efektif memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran quantum teaching; 2) Keaktifan peserta didik; 3) Hasil belajar; dan 4) Respon peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pendekatan pre-experimental menggunakan one group pre-test dan post-test design. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKKR sebanyak 30 orang. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data terdiri dari: 1) Observasi, 2) Tes; dan 3) Angket. Teknik analisis data keterlaksanaan sintaks, keaktifan peserta didik, hasil belajar afektif, psikomotorik dan respon peserta didik menggunakan rata-rata, sedangkan analisis peningkatan hasil belajar kognitif menggunakan uji wilcoxon signed ranks test yang dibantu dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Analisis keterlaksanaan sintaks sebesar 100%; 2) Analisis keaktifan memperoleh rata-rata sebesar 3,76; 3) Analisis hasil belajar kognitif mendapatkan nilai rata-rata pre-test 65,1 dan post-test 85,8, hasil uji hipotesis memperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, diperoleh keputusan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran quantum teaching. Hasil belajar afektif memperoleh rata-rata 3,70, hasil belajar psikomotorik memperoleh rata-rata 3,74 yang berarti hasil belajar afektif dan psikomotorik sangat baik; dan 4) respon peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 4,59 yang berarti sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik antara sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran quantum teaching dengan respon yang sangat baik.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, Creambath, Hasil Belajar.*

Abstract

Effective learning models have an important role in supporting the success of the learning process, so that it can improve student learning outcomes. The purpose of this study was to determine: 1) The syntax implementation of the quantum teaching learning model; 2) Student activity; 3) Learning outcomes; and 4) Student responses. The research method used was quantitative, with a pre-experimental approach using one group pre-test and post-test design. The subjects of this study were 30 class X TKKR students. The sampling technique used purposive sampling. Data collection technique consisted 1) Observation, 2) Test; 3) Questionnaire. The data analysis technique for syntax implementation, student activity, affective learning outcomes, psychomotor and student responses used the average, while the analysis of cognitive learning outcomes improvement used the Wilcoxon signed ranks test assisted by SPSS version 22. The results showed: 1) Analysis of syntax implementation was 100%; 2) Analysis of activity obtained an average 3.76; 3) Analysis of cognitive learning outcomes obtained an average pre-test score of 65.1 and a post-test score of 85.8, the results of the hypothesis test obtained a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, it was concluded that there was a significant difference in cognitive learning outcomes between before and after the quantum teaching learning model was implemented. Affective learning outcomes obtained an average of 3.70, psychomotor learning outcomes obtained an average of 3.74 which means that affective and psychomotor learning outcomes are very good; and 4) student responses obtained an average of 4.59 which means very good. So it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes between before and after the implementation of the quantum teaching learning model with a very good response.

Keywords: *Quantum Teaching, Creambath, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kecantikan memikul tanggung jawab dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik di bidang kecantikan. Peningkatan mutu pendidikan di institusi ini dipengaruhi secara signifikan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran secara rinci proses pembelajaran serta membangun lingkungan interaktif yang mendorong terjadinya perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik pada peserta didik (Kaban et al., 2021:105). Keberhasilan penerapan model pembelajaran sangat menentukan efektivitas proses maupun capaian hasil belajar, dengan tujuan agar kompetensi yang ditargetkan dapat dicapai secara optimal, efisien, dan tepat waktu. Ketika model pembelajaran mampu meningkatkan kualitas dan perubahan positif pada proses pembelajaran, maka implementasi tersebut dinilai berhasil.

Model pembelajaran dapat dipandang kerangka konseptual yang berfungsi sebagai landasan operasional penyelenggaraan proses pembelajaran, sekaligus sebagai deskripsi sistematis mengenai tahapan-tahapan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Julieha & Erihardiana, 2021:134). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran memiliki implikasi strategis signifikan, sebab secara langsung mempengaruhi atmosfer pembelajaran, kualitas pengalaman belajar peserta didik, serta optimalisasi pencapaian hasil, contohnya *quantum teaching*. Model ini merekonstruksi proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan kondusif (Sianturi & Girsang, 2022:9). Efektivitas *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar terbukti lebih unggul dibandingkan pendekatan konvensional, di mana aktivitas pembelajaran berlangsung secara satu arah dan peserta didik hanya berperan pasif. Minimnya partisipasi aktif peserta didik dalam pengajaran konvensional yang monoton berpotensi menurunkan tingkat pemahaman, motivasi, serta capaian akademik peserta didik secara keseluruhan.

Pembelajaran aktif menuntut peran guru dalam merancang lingkungan belajar yang menuntun peserta didik untuk secara aktif mengajukan tanya jawab, mengemukakan gagasan atau pendapat, serta mengakses informasi yang relevan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mencakup keterlibatan mereka secara kognitif, afektif, dan psikomotorik selama berlangsungnya proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran aktif melibatkan

partisipasi fisik, mental, emosional, bahkan dimensi moral dan spiritual baik dari peserta didik maupun guru (Sarumaha et al., 2023:334). Keaktifan peserta didik merupakan komponen penting yang harus menjadi perhatian guru, sebab pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik akan membangun hubungan yang harmonis, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.

Menurut Saputri & Aramudin (2024:110), hasil belajar merepresentasikan seperangkat tindakan, sistem nilai, sikap, apresiasi, serta keterampilan yang diperoleh peserta didik sepanjang proses pengajaran berlangsung. Hasil belajar seringkali dijadikan sebagai indikator sentral dalam menilai sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Evaluasi terhadap hasil belajar dilaksanakan guna memperoleh informasi kuantitatif maupun kualitatif mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Pencapaian hasil belajar ini dipengaruhi oleh berbagai determinan, baik faktor dalam yang berasal dari karakteristik individual peserta didik, maupun faktor luar yang berkaitan dengan lingkungan belajar (Bararah, 2022:145). Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterampilan praktis bidang tata kecantikan adalah kompetensi perawatan kulit kepala, seperti yang terwujud dalam praktik *creambath*.

Creambath merupakan salah satu bentuk perawatan yang berfungsi untuk memberikan asupan nutrisi pada kulit kepala dan rambut, dilakukan melalui pengaplikasian produk kosmetik yang diiringi dengan teknik pijat (*massage*) guna menciptakan efek relaksasi serta memperlancar sirkulasi darah (Sulistyorini & Susilowati, 2021:171). Menurut Lailani et al. (2023:61), *creambath* dikategorikan sebagai basah yang bertujuan memperbaiki kondisi kulit kepala serta mendukung pertumbuhan rambut. Materi terkait *creambath* termasuk dalam kurikulum mata pelajaran Perawatan Kulit Kepala dan Rambut pada program kejuruan. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan kombinasi teori dan praktik yang mencakup proses pencucian, pemijatan, pengeringan, dan penataan rambut. Guru berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu melakukan persiapan diri, mempersiapkan klien, area kerja, alat dan bahan, melakukan analisis kondisi kulit kepala dan rambut, hingga melaksanakan tahap-tahap perawatan rambut secara sistematis sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Capaian hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi melalui respon yang mereka tunjukkan saat melaksanakan praktik perawatan kulit kepala dan rambut *creambath*. Respon ini dapat berupa tanggapan positif maupun negatif. Respon positif muncul apabila

peserta didik merasa tertarik dan menyukai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sedangkan respon negatif terjadi ketika pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan preferensi atau kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap respon peserta didik selama proses pembelajaran menjadi aspek penting bagi guru, karena melalui pengamatan respon tersebut, guru dapat memahami pola pikir peserta didik, bagaimana mereka mengolah informasi, serta mengarahkan mereka untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif (Efendi et al., 2021:50).

Menurut temuan dari *interview* yang dilakukan dengan salah seorang guru pengampu mata pelajaran Dasar Program Keahlian (DPK) pada materi *creambath* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya pada tanggal 4 November 2024, diketahui bahwa dalam proses pembelajarannya, pendidik masih cenderung menerapkan metode pembelajaran tradisional, yakni dengan dominasi metode ceramah, disertai demonstrasi, dan diakhiri dengan pemberian tugas mandiri. Model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional, di mana peserta didik berperan pasif sebagai pendengar tanpa banyak berpartisipasi secara aktif dalam proses diskusi maupun pengungkapan pendapat. Pola pembelajaran demikian cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, dengan keterlibatan aspek afektif dan psikomotorik yang relatif minimal. Keadaan ini berdampak pada suboptimalnya, sebagaimana tergambar dari nilai ulangan harian siswa kelas X TKKR pada materi *creambath* yang hanya memperoleh rata-rata skor sebesar 75, dengan 14 siswa belum mencapai target sebesar 75.

Meningkatkan optimalisasi hasil belajar pada mata pelajaran *creambath*, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih berkualitas. Penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas model *quantum teaching*, yang menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik. Model *quantum teaching* mengakomodasi keberagaman karakteristik individu peserta didik, sehingga menuntut penggunaan pendekatan yang variatif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Melalui penciptaan suasana belajar yang interaktif, serta pemanfaatan potensi internal peserta didik dan kondisi lingkungan kelas (Sianturi & Girsang, 2022:9). Diharapkan implementasi *quantum teaching* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan hasil belajar pada pembelajaran praktik *creambath* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan model pembelajaran *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar pada materi *creambath*, menganalisis tingkat partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran dengan penerapan model

tersebut, mengevaluasi pencapaian hasil belajar yang dihasilkan melalui *quantum teaching* pada materi *creambath*, serta mengkaji tanggapan peserta didik terhadap implementasi *quantum teaching* dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada materi *creambath* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya..

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif rancangan *pre-experimental design* jenis *one-group pre-test post-test design*, yakni melibatkan pengukuran permulaan (*pre-test*) sebelum pemberian tindakan dan pengukuran final (*post-test*) setelah tindakan dilakukan. Penelitian dilaksanakan di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya, Jawa Timur, pada semester gasal tahun akademik 2024/2025, tepatnya pada tanggal 19 November 2024, dengan penyesuaian waktu pelaksanaan sesuai dengan jadwal pembelajaran mata pelajaran Perawatan Kulit Kepala dan Rambut pada materi *creambath* untuk kelas X. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *quantum teaching*, sedangkan variabel terikat (*dependen*) merupakan hasil belajar peserta didik pada materi *creambath* kelas X. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel mengacu pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebanyak 30 peserta didik dari satu kelas TKKR ditetapkan sebagai responden, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut menunjukkan permasalahan dalam pencapaian hasil belajar yang belum sesuai kriteria sebesar 75. Penghimpunan data dilakukan melalui teknik observasi sistematis, tes, angket, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan perangkat lunak SPSS versi 22.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian meliputi tiga tingkatan utama, yakni tingkat awal, tingkat inti, serta tingkat akhir. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Awal

Pada tingkat awal atau perencanaan dilaksanakan berbagai kegiatan meliputi:

- a. Melakukan identifikasi terhadap permasalahan penelitian yang akan dikaji.
- b. Melaksanakan pengamatan awal guna menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- c. Menetapkan topik bahan ajar serta mengembangkan modul pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan materi.
- d. Mengatur rancangan instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data.

- e. Mengorganisir uji coba instrumen untuk keperluan analisis validitas dan reliabilitas, serta meningkatkan kualitas instrumen berdasarkan hasil analisis tersebut.
 - f. Mengurus perizinan penelitian melalui pengajuan surat pengantar ke pihak sekolah tempat dilaksanakannya penelitian.
 - g. Melaksanakan observasi proses pembelajaran dan melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran guna menentukan jadwal serta teknis pelaksanaan penelitian.
2. Tingkat Inti
- Pada tingkat inti dilaksanakan berbagai kegiatan meliputi:
- a. Melaksanakan *pre-test* pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
 - b. Mengimplementasikan pembelajaran materi *creambath*.
 - c. Melaksanakan observasi terhadap keterlaksanaan dan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung.
 - d. Melakukan *post-test* pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
 - e. Melakukan angket reaksi peserta didik dalam *quantum teaching*.

3. Tingkat Akhir

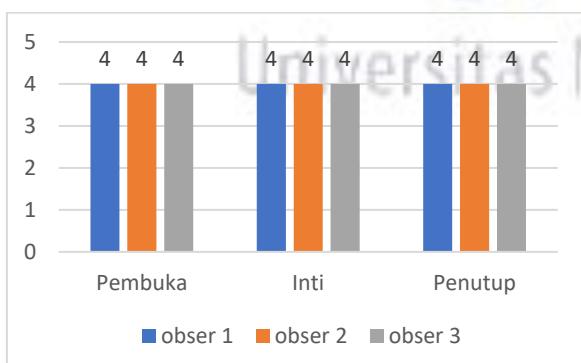
Tingkat akhir dilaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengolahan serta analisis data yang telah dikumpulkan.
- b. Mengambil kesimpulan logis dari hasil analisis data yang didapatkan.
- c. Mengembangkan laporan akhir yang memuat hasil penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

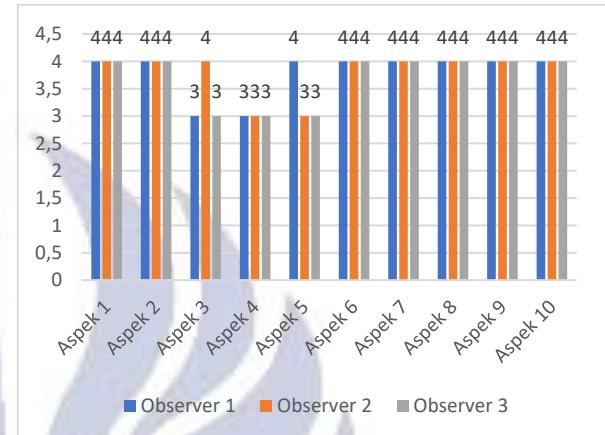


Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Berdasarkan hasil analisis diagram, implementasi strategi pembelajaran *quantum teaching* terdiri atas tiga

komponen utama. Evaluasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran tersebut menunjukkan rata-rata skor sebesar 4,00, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan sintaks *quantum teaching* berada pada kategori "sangat baik". Seluruh tahapan dalam sintaks model pembelajaran *quantum teaching* telah terlaksana secara menyeluruh dan sistematis tanpa adanya tahapan yang terabaikan.

2. Keaktifan Peserta Didik Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*



Gambar 2. Keaktifan Peserta Didik X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bila aspek 1, 2, 6, 7, 8, 9 dan 10 memiliki poin rata-rata sebesar 4 yang artinya seluruh observer sepakat bahwa peserta didik ikut aktif serta dalam melaksanakan tugas belajarnya sehingga dikategorikan keaktifan siswa pada tersebut "sangat baik". Pada Aspek 3 dan 5 memiliki poin rata-rata sebesar 3,3 dimana 1 observer memilih poin 4 dan observer lain memilih poin 3, yang artinya observer sepakat bahwa peserta didik ikut aktif serta dalam mengajukan pertanyaan dan dapat dikategorikan keaktifan peserta didik "baik". Sedangkan pada Pada aspek 4 memiliki poin rata-rata sebesar 3 yang artinya observer sepakat bahwa peserta didik ikut aktif serta dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik lainnya yang sedang presentasi apabila tidak memahami suatu persoalan dan dapat dikategorikan keaktifan peserta didik "baik".

3. Hasil Belajar Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

a. Hasil Belajar Kognitif

Tabel 1. Rekapitulasi Pre dan Post X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya

	Ketuntasan		Nilai rata-rata
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Pre-test	8	22	65,1
Post-test	30	0	85,8

Data yang tercantum di atas, diperoleh informasi bahwa pada hasil *pre-test* rata-rata nilai hitung yang dicapai peserta didik sebesar 65,1, dengan persentase peserta didik yang tuntas sebanyak 8 orang, sementara sebanyak 22 orang belum mencapai ketuntasan. Adapun pada hasil *post-test*, rata-rata nilai meningkat menjadi 85,8, dengan seluruh peserta didik (sebanyak 30 orang) berhasil mencapai ketuntasan, sehingga tidak terdapat peserta didik yang belum tuntas.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
sebelum diberikan perlakuan	,955	30	,233
setelah diberikan perlakuan	,843	30	,000

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, hasil analisis metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada hasil *pre-test* sebesar 0,233, sementara pada hasil *post-test* sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data *pre-test* bersifat normal karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05, sedangkan distribusi data *post-test* bersifat *non-normal*. Temuan ini mencerminkan adanya dinamika perubahan hasil belajar yang dipengaruhi oleh proses interaksi sosial dalam pembelajaran *quantum teaching*. Oleh karena salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon sebagai pendekatan statistik non-parametrik untuk mengevaluasi efektivitas penerapan *quantum teaching* dalam membentuk perubahan hasil belajar peserta didik.

Tabel 3. Hasil Uji Wicoxon

	Post - Pre
Z	-4.802 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

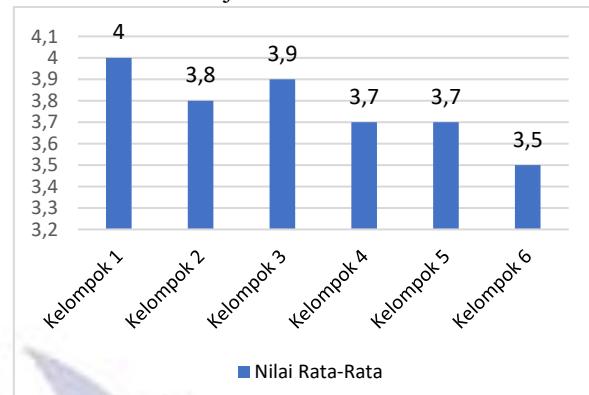
HO: tidak ada perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah penerapan *quantum teaching* terhadap hasil belajar materi *creambath*.

H1: ada perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah penerapan *quantum teaching* terhadap hasil belajar materi *creambath*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon didasarkan pada kriteria penolakan H_0 dan penerimaan H_1 apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di bawah 0,05. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Z sebesar -4.802 dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari ambang batas yang telah ditentukan ($0,000 < 0,05$), sehingga H_1 atau hipotesis alternatif diterima. Hasil ini mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang terjadi selama penerapan model *quantum teaching*, di mana proses

pembelajaran berlangsung melalui hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang interaktif.

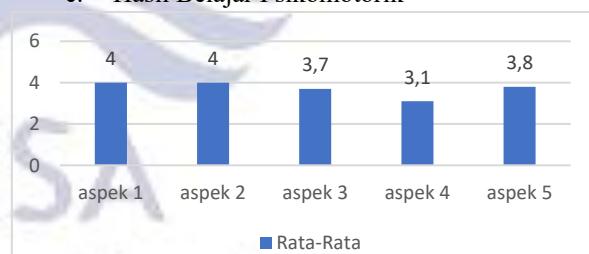
b. Hasil Belajar Afektif



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Afektif X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh hasil belajar melalui penerapan *quantum teaching* menunjukkan rata keseluruhan kelompok sebesar 3,70. Setiap kelompok memperoleh rata-rata di atas 3,5, yang mengindikasikan bahwa seluruh kelompok memenuhi kriteria pada setiap aspek penilaian afektif. Tiga kelompok mencatatkan nilai terendah yang disebabkan oleh rendahnya skor pada aspek LKPD, yakni kelompok 4 dengan nilai LKPD sebesar 90, kelompok 5 sebesar 85, dan kelompok 6 sebesar 60. sehingga *average* berada dalam kategori “sangat baik”.

c. Hasil Belajar Psikomotorik



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Psikomotorik X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh bahwa capaian hasil belajar psikomotorik dalam penerapan *quantum teaching* pada materi *creambath* menunjukkan rata-rata sebesar 3,74. Rincian skor pada masing-masing aspek adalah: aspek 1 dan 2 masing-masing sebesar 4, aspek 3 sebesar 3,7, aspek 4 sebesar 3,1, dan aspek 5 sebesar 3,8. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotorik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *quantum teaching* berada pada kategori “sangat baik”.

4. Respon Peserta Didik Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Tabel 4. Respon Peserta Didik X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya

Aspek	Jumlah Siswa					Total Siswa
	1	2	3	4	5	
Aspek 1	-	-	-	16	14	30
Aspek 2	-	-	-	14	16	30
Aspek 3	-	-	-	12	18	30
Aspek 4	-	-	2	10	18	30
Aspek 5	-	-	-	8	22	30
Aspek 6	-	-	-	13	17	30
Aspek 7	-	-	-	11	19	30
Aspek 8	-	-	-	13	17	30
Aspek 9	-	-	-	11	19	30
Aspek 10	-	-	2	5	23	30
Rata-Rata Respon Siswa : 4,59						

Hasil *pengolahan* di atas, mengindikasikan bahwa rata-rata skor respon peserta didik terhadap penerapan strategi *quantum teaching* pada materi *creambath* sebesar 4,59. Merujuk pada hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran dengan *quantum teaching* berada pada kategori “sangat baik”.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Quantum teaching*

Keterlaksanaan sintaks penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dilakukan dengan oleh observer yang merupakan guru mata pelajaran Dasar Program Keahlian (DPK) kelas X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya yang berjumlah 1 orang dan 2 rekan mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias UNESA 2021 yang telah menempuh mata kuliah materi *Creambath*. Observer melakukan pengamatan sebanyak satu kali pertemuan dengan mengisi lembar observasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data. Seluruh aspek kegiatan mendapat poin rata-rata 4 sehingga disimpulkan bahwa guru berhasil menerapkan *quantum teaching* pada materi *creambath*. Skala yang digunakan dalam lembar observasi menggunakan skala Likert dengan poin yang dipilih observer akan dijumlahkan lalu dibagi jumlah soal yang bertujuan untuk mencari poin rata-rata. Hal ini mempengaruhi terhadap hasil akhir sehingga keseluruhan aspek mendapat poin sebesar 4 yang berarti *quantum teaching* pada materi *creambath* di SMK Labschool Unesa 1 Surabaya terlaksana dengan “sangat baik”.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa aspek pendahuluan, aspek inti dan aspek penutup yang dilakukan guru dapat menerapkan sintak *quantum teaching*. Pernyataan ini sesuai aspek pendahuluan dan

asas *quantum teaching* yaitu “Seorang guru harus memasuki dunia peserta didik terlebih dahulu karena dengan mengenal dunia peserta didik akan memberi guru kemudahan dalam memimpin, menuntun, dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas (Sianturi & Girsang, 2022:18).

Pernyataan tersebut sejalan dengan prinsip utama dalam *quantum teaching*, yang mengacu pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis, kolaboratif, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir mendalam dan kreatif pada peserta didik (Siswati et al., 2024:7). Salah satu prinsip dalam tahapan penutup *quantum teaching* menyatakan bahwa “Jika patut dipelajari, maka patut pula dirayakan”, yang berarti guru perlu merancang strategi pemberian umpan balik positif. Bentuk umpan balik tersebut dapat berupa pujian, tepuk tangan, ataupun bentuk apresiasi lainnya yang dapat memperkuat semangat dan antusiasme (Sianturi & Girsang, 2022:20).

2. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *quantum teaching* diukur melalui observasi, yang terdiri dari satu orang guru mata pelajaran Dasar Program Keahlian (DPK) kelas X TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya, serta dua mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias UNESA angkatan 2021 yang berhasil menyelesaikan mata kuliah perawatan kulit kepala dan rambut, khususnya materi *creambath*. Sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan penerapan model *quantum teaching* mampu meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa “pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang mengacu peserta didik sebagai pemeran utama yang mendominasi aktivitas pembelajaran” (Nugroho, 2021:81).

Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dengan dominasi partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keaktifan tersebut tercermin dari capaian poin sempurna pada aspek keterlibatan dalam melaksanakan tugas belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan observer, diketahui bahwa meskipun sudah aktif dalam melaksanakan tugas, sebagian besar dari mereka masih merasa malu untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada guru, karena belum terbiasa melakukan interaksi secara intensif dengan pengajar. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap aspek keaktifan peserta didik selama pertemuan memiliki skor rata-rata sebesar 4., yang dikategorikan dalam kriteria “sangat baik”.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar merepresentasikan akumulasi dari perilaku, norma sosial, sikap, apresiasi, serta keterampilan yang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran (Saputri & Aramudin, 2024). Dalam ranah kognitif, capaian hasil belajar diukur melalui tahapan evaluasi yang melibatkan *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen berupa 20 butir soal pilihan ganda, yang mencerminkan perkembangan pengetahuan peserta didik sebagai hasil pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh mencerminkan dinamika perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sebagai hasil dari interaksi sosial dalam penerapan *quantum teaching* pada materi *creambath*. Selanjutnya, data dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pergeseran hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran.

Proses analisis dimulai dengan pengujian normalitas data, dan karena distribusi data *post-test* tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengkaji adanya perbedaan hasil belajar. Uji Wilcoxon ini berfungsi untuk mengidentifikasi signifikansi perbedaan antara dua kelompok data yang saling berpasangan (Sugiyono, 2020:152), dalam hal ini mencerminkan perubahan hasil belajar peserta didik yang terjadi sebagai akibat dari proses interaksi sosial dalam pembelajaran. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi, di mana rata-rata skor *pre-test* sebesar 65,1 meningkat menjadi 85,8 pada *post-test*, mencerminkan dampak positif dari penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dalam dinamika sosial pembelajaran.

Ranah afektif mencakup lima aspek, yaitu penerimaan, penilaian, pengorganisasian, pembentukan karakter nilai, serta respons atau reaksi (Karama & Mashudi, 2023:3). Berdasarkan hasil observasi, capaian hasil belajar afektif peserta didik selama penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada materi *creambath* menunjukkan rata-rata skor sebesar 3,7 pada masing-masing aspek yang dinilai. Dengan demikian, hasil belajar afektif dikategorikan dalam kriteria “sangat baik”. Adapun untuk hasil belajar pada ranah psikomotorik, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh rata-rata skor sebesar 3,74 pada setiap aspek penilaian selama mengikuti pembelajaran dengan model *quantum teaching* pada materi yang sama. Berdasarkan capaian tersebut, hasil belajar psikomotorik peserta didik juga berada pada kategori “sangat baik”.

4. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik menjadi indikator penting untuk memahami minat dan keterlibatan sosial mereka dalam proses pembelajaran melalui penerapan *quantum teaching* pada materi *creambath*. Respon ini mencerminkan bagaimana peserta didik memaknai, menerima, dan berinteraksi dengan pendekatan pembelajaran yang diberikan dalam konteks dinamika hubungan sosial di lingkungan kelas. Respon adalah jawaban atau reaksi yang diberikan setelah seseorang memperhatikan melalui proses pengindraan, sehingga terbentuknya sikap positif ataupun *negative* (Wahyuni, 2022:121). Berdasarkan hasil data yang diperoleh, respon peserta didik terhadap penerapan *quantum teaching* pada materi *creambath* mendapat poin rata-rata sebesar sebesar 4,59, sehingga dapat dikategorikan “sangat baik”. Penjabaran mengenai respon peserta didik setiap aspek dijelaskan pada bagian hasil.

Ini selaras dengan pendapat yang mengemukakan bahwa “pemahaman terhadap respon peserta didik selama proses pengajaran memainkan peran sentral bagi guru, sebab melalui pemahaman tersebut, guru dapat mengetahui pola pikir peserta didik, bagaimana mereka memproses informasi, serta membantu mengarahkan mereka dalam mengembangkan pola pikir yang lebih efektif” (Efendi et al., 2021:50). Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, tidak merasa jemu, serta merasakan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, sekaligus memperoleh pengalaman baru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada materi *creambath* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya, dapat disimpulkan:

1. Hasil evaluasi strategi pembelajaran *quantum teaching* pada materi *creambath* menunjukkan bahwa penerapannya sangat sukses dengan rata-rata sebesar 4,00.
2. Tingkat partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* menunjukkan rata-rata skor 3,76, yang mencerminkan tingkat keterlibatan sosial yang tinggi dalam kategori “Sangat Baik”.
3. Pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan *quantum teaching*, yakni dari rata-rata nilai 65,1 sebelum intervensi menjadi 85,8 setelah intervensi, yang mencerminkan perkembangan

pemahaman sebagai hasil dari proses interaksi sosial dalam pembelajaran.

4. Pada dimensi afektif, peserta didik memperoleh skor rata-rata 3,7 yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik", menunjukkan adanya perkembangan sikap, nilai, dan emosi positif dalam interaksi pembelajaran. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, diperoleh rata-rata skor 3,74, yang juga masuk dalam kategori "Sangat Baik", mencerminkan keterampilan praktis yang berkembang melalui aktivitas sosial pembelajaran.
5. Tanggapan peserta didik terhadap penerapan quantum teaching menunjukkan rata-rata skor 4,59, yang menandakan bahwa persepsi dan penerimaan sosial terhadap model pembelajaran ini berada pada kategori "Sangat Baik", mencerminkan kepuasan dan penerimaan positif dalam dinamika sosial kelas.

Saran

Pada temuan yang disajikan, peneliti memberikan beberapa implikasi antara lain:

1. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dan terbuka untuk mencoba berbagai model pembelajaran alternatif, seperti *quantum teaching*, agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan mencegah timbulnya kejemuhan pada peserta didik.
2. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model pembelajaran inovatif dan kreatif seperti *quantum teaching*, melalui penyediaan sarana, prasarana, serta program pelatihan yang relevan bagi pengembangan kompetensi guru.
3. Peserta didik diharapkan dapat lebih proaktif dalam mengikuti proses belajar dengan keterlibatan dan partisipasi peserta didik yang aktif dalam kegiatan praktik maupun diskusi, sehingga keterampilan dan capaian hasil belajar dapat meningkat secara optimal.
4. Peneliti berikutnya disarankan, melakukan pengembangan penelitian dengan cakupan luas, misalnya dengan mengaplikasikan *quantum teaching* dalam pengukuran hasil belajar ranah psikomotorik serta pada mata pelajaran dan materi yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terikasih kepada SMK Labschool UNESA 1 Surabaya atas fasilitas dan akses yang diberikan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode Pencapaian Tujuan Komponen Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143-159.
- Efendi, D. N., Supriadi, B., & Nuraini, L. (2021). Analisis Respon Siswa Terhadap Media Animasi Powerpoint Bahasan Kalor. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 10(2), 49-53.
- Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2021) Model Pembelajaran Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(1), 133-144.
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Reflina Sinaga, & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 29–38.
- Lailani, A. A., Usman, & Suasminah, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Creambath Penerapan Teknik Modelling Siswa Tunagrahita Di Slb Negeri 2 Makassar. *Nubin Smart Journal*, 3(2), 60.
- Nugroho, R. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Card Sort Pada Siswa Kelas Vb Sd Negeri Semanu Iii. *Basic Education: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 80–85.
- Pratama, D. (2021). Taksonomi Bloom serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan. *Journal Pendidikan*, 1–10.
- Saputri, W., & Aramuidin. (2024). Penggunaan Media Cerita Bergambar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi IPS Kelas III Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 37–48
- Sarumahai, Y. A., Zarvianti, E., Bahar, C., Rukhmana, T., Pertiwi, W. A., & Purhanudin, M. V. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Hasil Belajar Siswa Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 328–338.
- Sianturi, C. L., & Girsang, E. (2022). *Quantum Teaching* Tipe TANDUR. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Siswati, B. H., Piitaeloka, F. A., Wahono, B., Wicaksono, I., & Vidya. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Siswa Melalui *Quantum Teaching and Learning Berbasis Augmented Reality*. *Ananta Vidya*.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung
- Sulistyorini, D. E. W., & Susilstowati, A. (2021). Kecantikan Dasar SMK/MAK Kelas X: Bidang Keahlian Pariwisata, Program Keahlian Tata Kecantikan, Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. *Penerbit Andi*.
- Wahyuni, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dengan Kartu Read or Punishment pada Penguasaan Hiragana. *Kagami: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 13(2), 119–131.